BAB V
KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian dan pengembangan model pembelajaran ini telah mencapai tujuan, yakni menghasilkan model pembelajaran berlatar budaya lokal yang dapat meningkatkan interaksi pedagogis. Peningkatan interaksi pedagogis dan hasil belajar siswa teraktualisasi melalui beberapa indikator yang telah ditentukan.

Dari proses dan produk akhir pembelajaran tersebut, penelitian dan pengembangan ini telah menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut.

1. Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Nonformal di Kota Bandung menunjukkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan kelompok usia 4-≤ 6 tahun yang meliputi nilai-nilai agama dan moral (mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya; membiasakan diri beribadah; memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb); membiasakan diri berperilaku baik; fisik motorik kasar, motorik halus, kesehatan fisik; kognitif; bahasa; dan sosial emosional di PAUD Kota Bandung masih kurang optimal.
2. Model pembelajaran berlatar budaya lokal yang secara konseptual mampu meningkatkan interaksi pedagogis adalah pengembangan konseptual model yang dilakukan secara aktif partisipatif memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam memantapkan model. Model pembelajaran berlatar budaya lokal yang dapat meningkatkan interaksi pedagogis tutor yang dikembangkan juga mengkondisikan implementasi model di lapangan, yang mencakup sosialisasi prinsip-prinsip model dan pemberian motivasi secara persuasif

terhadap tutor dan pengelola PAUD agar mau dan mampu menerapkan model tersebut dengan sebaik-baiknya. Model ini pun dikembangkan berdasarkan hasil yang diperoleh atau dan perubahan-perubahan yang terjadi pada interaksi pedagogis. Tutor setelah menerapkan model pembelajaran berlatar budaya lokal yang dapat meningkatkan interaksi pedagogis telah memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang model tersebut. Indikator tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran berlatar budaya lokal yang dapat meningkatkan interaksi pedagogis ini dianggap efektif dilihat dari keterlibatan dan beberapa perubahan yang dapat diamati selama mengikuti proses pembelajaran, melalui: tingkat kehadiran siswa, partisipasi dalam praktik belajar, suasana belajar, aktivitas siswa, dan hasilnya. Pengelola PAUD menganggap bahwa model pembelajaran berlatar budaya lokal yang dapat meningkatkan interaksi pedagogis dapat dilakukan terhadap semua pelajaran karena berbasis tematik dan berlatar budaya lokal. Pengelola PAUD memiliki tingkat penerimaan dan motivasi yang tinggi dalam rangka mengimplementasikan model ini. Menurut pengakuan pengelola dan tutor, model tersebut memiliki karakteristik; mudah dipahami, mudah dilaksanakan, fleksibel, sistematis, kornprehensif, menyenangkan, dan dapat menyentuh semua aspek belajar siswa. Tujuan model pembelajaran berlatar budaya lokal yang dapat meningkatkan interaksi pedagogis mengacu pada hasil yang diinginkan dalam proses peningkatan interaksi pedagogis. Perubahan-perubahan yang terjadi pada tutor PAUD dapat diidentifikasi sebagai perubahan perilaku yang secara umum terfokus pada peningkatan

kemampuan tersebut. Pada skala yang lebih khusus implementasi model yang dikembangkan memberikan dampak positif terhadap tutor PAUD dan siswa. Dalam konteks ini, tutor dapat melakukan analisis ilmiah dalam melakukan pembinaan terhadap para siswa dengan melihat berbagai komponen yang saling berpengaruh di dalamnya. Juga mampu mempertimbangkan sebab akibat dalam proses pembinaan menurunnya semangat siswa. Pada tataran proses pembelajaran, tutor PAUD bersama siswa mampu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan dalam suasana pembelajaran yang kondusif. PAUD berfungsi untuk (1) pengembangan potensi, (2) penanaman dasar-dasar aqidah dan akhlak, (3) pembentukan dan pembiasaan perilaku-perilaku yang baik, (4) pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya, (5) pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif. Fungsi-fungsi tersebut saling berhubungan dan sulit dipisahkan satu dengan lainnya.

3. Implementasi model pembelajaran berlatar budaya lokal untuk meningkatkan interaksi pedagogis dilakukan melalui tahapan pengujian model melalui teknik: analisis kualitas model, penilaian ahli, dan uji lapangan. Hasil penganalisisan kualitas model dilakukan secara sistemik. Analisisnya melalui isi, keterkaitan, dan prinsip-prinsip pengembangan model. Hasilnya adalah model pembelajaran berlatar budaya lokal mampu menghasilkan hubungan yang tepat antarkomponen. Dengan demikian, komponen model tersebut mencakup; rasional, tujuan, ruang lingkup model, produk model,

kriteria keberhasilan model, isi yang berbobot, konsistensi, serta mudah dalam penerapannya.

4. Model pembelajaran berlatar budaya lokal dengan meningkatkan interaksi pedagogis dapat diimplementasikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna. Tingkat penerimaan tutor dan siswa terhadap materi yang dikembangkan dalam model yang diimplementasikan cukup tinggi sehingga memberikan dampak positif baik terhadap pihak pengelola maupun terhadap siswa. Beberapa indikator yang menunjukkan efektivitas model yang dikembangkan antara lain: para tutor dapat memperoleh dan memahami tentang materi-materi yang dikembangkan dalam model pembelajaran berlatar budaya lokal yang dapat meningkatkan interaksi pedagogis yang diimplementasikan; para tutor dapat menerapkan model sesuai dengan prinsip-prinsip dan prosedur yang dirancang dalam model; pihak pengelola menunjukan adanya kesungguhan dan motivasi yang tinggi terhadap pengembangan model. Di samping itu, efektifitas model yang diujicobakan dapat dilihat dari meningkatnya interaksi pedagogis antara siswa dengan tutor. Meningkatnya interaksi pedagois tutor ditandai dengan meningkatnya beberapa aspek. Aspek tersebut antara lain:

   a. Aspek pertama sampai ketiga adalah tujuan-tujuan belajar (*learning goals*), luaran belajar (*learning outcomes*), dan pecahan dari tujuan-tujuan belajar (*granularity of learning goals*). Hasil observasi pada aspek ketiga ini, memperlihatkan bahwa interaksi pedagogik dibangun berdasarkan rumusan yang holistik. Misalnya, pembelajaran bersifaat tematik tidak

hanya diarahkan pada tujuan pembelajaran untuk mengetahui bentuk-bentuk geometri saja, maka tutor menjelaskan bentuk-bentuk geometri yang dikaitkan dengan aspek lain yang terjadi dalam kehidupan dan kebutuhan peserta didik.

b. Aspek keempat adalah tugas belajar (*learning tasks*). Hasil observasi memperlihatkan bahwa berdasarkan interaksi pedagogis pembelajaran berfokus dan mendukung pada pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik dan menghasilkan konsep-konsep yang sesuai dengan yang tertera pada tujuan pembelajaran. Misalnya dengan interaksi pedagogis tersebut peserta didik diarahkan oleh tutornya tidak hanya dapat mengetahui bentuk-bentuk geometri tetapi mengetahui hal-hal lainnya.

c. Aspek kelima adalah materi/ bahan belajar (*learning materials*). Hasil observasi pada aspek ini memperlihatkan bahwa interaksi pedagogis melalui materi/bahan mendukung pada pemecahan masalah.

d. Aspek keenam adalah peran tutor (*role of teacher*), dimana hasil observasi memperlihatkan bahwa peran tutor dalam berinteraksi secara pedagogis dengan peserta didiknya lebih banyak berperan sebagai pelatih.

e. Aspek ketujuh adalah evaluasi (*evaluation*). Hasil observasi memperlihatkan bahwa model evaluasi yang dikembangkan dalam interaksi pedagogis antara tutor dengan peserta didik lebih mengarah pada pembinaan bagaimana siswa dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan dan tidak semata-mata pada pembinaan perkembangan kecerdasan terpadu.

f. Pada aspek kedelapan yaitu hubungan sosial (*social relationship*), hasil observasi memperlihatkan bahwa gambaran hubungan sosial tutor – peserta didik bersifat tidak berdasarkan pada tugas dan peran yang berbeda sehingga tidak ada jarak tutor sebagai atasan/pimpinan peserta didik dan peserta didik sebagai pelaksana tugas yang diberikan dan diarahkan oleh tutor.

g. Pada aspek kesembilan adalah atmosfir belajar (*learning atmosphere*). Hasil observasi memperlihatkan bahwa gambaran atmosfir belajar bersifat mendukung terutama terhadap kegiatan yang dapat mendukung terhadap tujuan pembelajaran.

h. Aspek kesepuluh adalah pengabdian tutor (*dedication of teachers*). Hasil observasi memperlihatkan bahwa profil dedikasi tutor sangat berantusias. Buktinya, meskipun dengan pembayaran yang relative kecil, tutor tetap melaksanakan tugas mengajarnya dengan semangat sungguh-sungguh.

i. Aspek kesebelas adalah fleksibilitas kerangka waktu mengajar dan belajar (*flexibility of time frame for teaching and learning*). Hasil observasi memperlihatkan adanya bentuk interaksi pedagogis yang terjadi berkaitan dengan waktu bersifat luwes. Tutor melaksanakan interaksi pedagogis sesusai dengan apa yang telah direncanakan dalam RKH dan memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik dan sekitar kelas saat mengajar.

j. Aspek keduabelas atau aspek terakhir adalah fasilitas belajar (*learning facilities*). Hasil observasi memperlihatkan bahwa disain ruang (fasilitas) belajar cukup mendukung interaksi belajar.

B. Implikasi

Beberapa implikasi penting yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini berkenaan dengan implikasi praktis. Implikasi praktis berkaitan dengan segi penerapan model dipaparkan berikut ini.

1. Model pembelajaran berlatar budaya lokal yang dapat meningkatkan interaksi pedagogis tutor dengan siswa dan berpengaruh terhadap hasil belajar dapat mencapai keberhasilan disebabkan oleh adanya optimalisasi, motivasi, dan partisipasi aktif komponen pembelajaran. Seluruh komponen pembelajaran berupaya untuk mencapai tujuan yang dilandasi oleh adanya kesadaran masing-masing. Kesadaran tersebut diperoleh melalui analisis dan refleksi hasil proses pembelajaran. Hasilnya dapat membangkitkan motivasi masing-masing untuk berpartisipasi aktif yang didorong oleh adanya kompetensi dan performansi, baik secara mental maupun secara psikomotorik.
2. Model pembelajaran berlatar budaya lokal yang dapat meningkatkan interaksi pedagogis tutor dengan siswa dan berpengaruh terhadap hasil belajar lebih efektif dalam penerapannya karena dalam penerapannya dilakukan dengan menggunakan pendekatan bermain sambil belajar; mengedepankan praktik daripada teori yang menyenangkan, materi pembelajaran sistematis; berbasis

budaya lokal, serta membentuk karakter anak bangsa yang mampu meningkatkan rasa cinta kedaerahan dan nasionalisme.

3. Model temuan dan implementasi model pembelajaran berlatar budaya lokal yang dapat meningkatkan interaksi pedagogis tutor dengan siswa dan berpengaruh terhadap hasil belajar mampu mengukuhkan secara empirik bahwa peran PAUD sebagai bagian dari pendidikan nonformal (PLS) dalam menopang dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional tiga dimensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) sangat penting.

Implikasi teoretis berkaitan dengan segi konsep model pembelajaran berlatar budaya lokal yang dapat meningkatkan interaksi pedagogis tutor dengan siswa dan berpengaruh terhadap hasil belajar sesuai dengan tujuan khusus pendidikan anak usia dini, yakni untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan falsafah suatu bangsa. PAUD dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, dimana anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasanya, (Depdiknas, 2004:2).

C. Rekomendasi

Pada temuan analisis data, model temuan penelitian, dan teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian, maka direkomendasikan:

1. Penerapan Komponen-komponen pembelajaran

a. Pengelola PAUD selaku manajer dan pengelola belum sepenuhnya memperhatikan orientasi bahan ajar yang berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, bahan ajar perlu mengintensifkan berbagai kegiatan yang aplikatif yang dilandasi oleh budaya lokal. Intensifikasi kegiatan dapat difokuskan pada budaya lokal (budaya Sunda) yang praktis sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan oleh siswa. Lebih lanjut lagi, siswa dapat karakter budaya daerah yang luhur. Penggalian bahan ajar berbasis budaya dapat diperoleh melalui dengar pendapat, diskusi terbuka, dan analisis kebutuhan belajar.
b. Siswa yang masih belum semangat dan keinginan untuk mengikuti pembelajaran di PAUD, alangkah baiknya meningkatkan semangat budaya belajar sehingga dapat menjadi siswa yang aktif. Semangat belajar dapat ditumbuhkan melalui kegiatan penanaman nilai-nilai budaya lokal dalam bahan ajarnya.
c. Pemerintah dan masyarakat sekitarnya perlu memperkuat dukungan berupa akreditasi PAUD Nonformal, bantuan rutin dan insidental dan bantuan program. Dukungan dari masyarakat sekitar dapat berupa turut berpartisipasi menjadi orang tua siswa yang aktif, menyusun dan mengembangkan program pembelajaran yang adaptif dengan daerah sekitar.

2. Penerapan Model Temuan Studi

Hasil penelitian pada studi awal terungkap bahwa model pembelajaran berlatar budaya lokal yang dapat meningkatkan interaksi pedagogis masih ditemukan kekurangannya. Beberapa indikator yang menunjukan belum

optimalnya pelaksanaan pembelajaran di PAUD tersebut yang dapat dilihat dari berbagai faktor, di antaranya dari faktor perencanaan, pelaksanaan, dan faktor evaluasi. Hasil kajian melalui beberapa analisis, maka perlu dirancang dan diujicobakan sebuah model pembelajaran berlatar budaya lokal yang dapat meningkatkan interaksi pedagogis dalam upaya memperoleh hasil pembelajaran di PAUD Gemilang yang lebih optimal dan berkarakter budaya lokal yang melibatkan berbagai pihak terkait (kepala, tutor, dan orang tua) seoptimal mungkin mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Model sebagaimana dimaksudkan di atas adalah pengembangan model pembelajaran berlatar budaya lokal yang dapat meningkatkan interaksi pedagogis. Secara umum, pengembangan model ini dimaksudkan agar program tersebut terlaksana secara efektif dan efisien dan siswa memiliki peningkatan hasil belajar yang lebih baik.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran berlatar budaya lokal efektif dapat meningkatkan interaksi pedagogis. Oleh karena itu, perlu diupayakan penyebarluasan dalam rangka penerapan model tersebut pada program-program pendidikan luar sekolah lainnya. Namun demikian, sebelum diterapkan ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan terutama dalam rangka fungsionalisasi bidang-bidang yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini di antaranya adalah:

a. Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah model pembelajaran yang menekankan adanya sinergitas antara nilai-nilai budaya lokal yang merupakan proses interaksi pedagogis yang berkarakter interaksi edukatif

antara anak usia dini dengan orang dewasa dalam keluarga yang merupakan salah satu bentuk kajian khusus yang memberikan gambaran tentang isi dan proses pendidikan yang dapat diterapkan dan dikembangkan dalam seting keluarga. Nilai aksiologis dari gambaran isi dan proses pendidikan anak usia dini dalam keluarga dapat dijadikan panduan dan perbandingan bagi orang tua maupun calon orang tua untuk membimbing dan membina tumbuh kembang anak secara optimal dalam lingkungan keluarga.

b. Prinsip yang dikembangkan pada model pembelajaran berlatar budaya lokal yang dapat meningkatkan interaksi pedagogis adalah berlatar pada perkembangan anak, berlatar pada kebutuhan anak, lingkungan yang kondusif, berpusat pada budaya lokal, menggunakan pembelajaran terpadu, menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar, dilaksanakan secara menyenangkan.

c. Hasil penelitian ini merekomendasikan bahwa perluasan pendidikan luar sekolah tidak hanya diorientasikan pada kelembagaan dalam lingkup pendidikan luar sekolah, akan tetapi berupaya memperluas atau mengembangkan model pembelajaran pada konteks pendidikan anak usia dini di masyarakat yang bernuansa Nonformal.

d. Model pembelajaran berlatar budaya lokal yang dapat meningkatkan interaksi pedagogis tutor dengan siswa efektif karena sesuai dengan tujuan khusus pendidikan anak usia dini, yakni untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan falsafah suatu bangsa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan

penyelenggaraan model pembelajaran berlatar budaya lokal di PAUD dan menjadi sarana penyebarluasan penerapan model pada program-program PAUD lainnya.

3. Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah

a. Pengembangan yang berkenaan dengan PLS dapat dilakukan melalui penelitian ini yang dapat memperkaya PLS yang memerlukan kekayaan model pembelajaran yang aplikatif agar terbentuk anak usia dini yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan menyeluruh pada aspek kepribadian anak.

b. Penelitian ini dapat dijadikan sarana pengembangan pembelajaran berlatar budaya lokal sebagai bagian dari pendidikan luar sekolah yang memerlukan proses transformasi yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran dan penumbuhan nilai-nilai budaya lokal

c. Penelitian ini dapat menjadi solusi beberapa permasalahan yang menonjol dalam pengembangan PAUD terutama yang menyangkut sisi kebijakan, Peraturan Pemerintah No. 27 yang masih berlaku menyatakan bahwa pendidikan pra sekolah bukan syarat masuk ke SD merupakan PP yang kurang berpihak bagi berkembangnya PAUD di Indonesia. PP ini berdampak luas pada berbagai aspek seperti efek domino (saling berpengaruh dan berkaitan), yaitu orang tua menjadi kurang memprioritaskan PAUD bagi anak balitanya, namun langsung memasukkannya ke SD, kurangnya minat pemerintah dalam mendirikan institusi lembaga PAUD (misalnya TK negeri pada jalur formal) tidak seperti halnya pembangunan SD-SD negeri yang

begitu digalakkan sampai ke daerah-daerah, lebih jauh lagi mengakibatkan minimnya permintaan pemerintah atas formasi guru-guru untuk TK negeri maupun swasta (apalagi guru/pamong PAUD) sebagai Pegawai Negeri Sipil, yang pada gilirannya hal ini akan mengurangi minat masyarakat untuk menjadi guru TK/tutor PAUD karena kurang berpeluang untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil melalui jalur ini, dan akhimya akan mengakibatkan masalah kurangnya kuantitas tutor PAUD yang berakibat tidak terlayaninya anak-anak usia dini yang membutuhkan pendidikan.

4. Penelitian Lanjutan

Untuk penelitian lanjutan direkomendasikan sebagai berikut:

a. Mengembangkan model penelitian yang sama dengan kriteria interaksi pedagogis dan pengembangan budaya lokal yang berbeda sehingga tercipta model-model pendidikan anak usia dini yang aktual dan dapat diterapkan oleh PAUD dan masyarakat.

b. Mengembangkan model penelitian yang sama dengan karakteristik sasaran yang berbeda, misalnya pada berbagai lembaga pendidikan anak usia dini baik yang didirikan oleh masyarakat maupun pemerintah, seperti Bina Keluarga Balita, Posyandu, tempat Penitipan Anak, Pusat-pusat PALO, Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak, Raudatul Athfal, dan lain-lain.

c. Mengembangkan model penelitian yang sama dengan lembaga penyelenggara pembelajaran yang berbeda, misalnya pada anak usia dini yang dibina oleh Yayasan, PKK, dan lembaga-lembaga lainnya.